

Evaluasi Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Perusahaan Konstruksi Pemeliharaan Jalan di Dinas Kimpraswil Kota Yogyakarta

Prisca Andarini¹, Widodo Hariyono^{1,2}

*Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta¹
Pusat Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (PS-K3), UAD, Yogyakarta²
E-mail: widodohariyono@yahoo.com, HP: 0818268945*

Abstrak

Industri jasa konstruksi merupakan sektor industri yang memiliki risiko kecelakaan kerja cukup tinggi. Untuk itu penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) diharapkan menurunkan angka kecelakaan kerja. Banyak proyek konstruksi pemeliharaan jalan yang dilakukan tanpa penerapan K3 standar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan K3 pada proyek konstruksi pemeliharaan jalan di Kota Yogyakarta. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 1 tim kerja konstruksi pemeliharaan jalan yang bekerja di beberapa ruas jalan di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat dilakukannya proyek pemeliharaan jalan di Kota Yogyakarta, yaitu di Jalan Lingkar Selatan, Jalan Wahidin Sudirohusodo, dan Jalan Perintis Kemerdekaan. Data primer diperoleh dengan cara observasi, melakukan wawancara, dan pengisian ceklis.

Hasil penelitian: (1) Penggunaan Alat Pelindung Diri/APD belum dilaksanakan oleh seluruh pekerja konstruksi pemeliharaan jalan. Pada proses pembakaran aspal, dari 7 pekerja hanya 2 yang menggunakan masker dan pakaian kerja. Pada proses pengaspalan, dari 7 pekerja hanya 1 yang menggunakan masker, 3 menggunakan *safety shoes*, dan 7 menggunakan pakaian kerja. (2) Pada proses pelaksanaan konstruksi jalan, pekerjaan tanpa menggunakan Standar Operasional Prosedur/SOP. (3) Pencegahan bahaya atau risiko pada proses konstruksi jalan belum diterapkan sepenuhnya, salah satunya penerapan pemasangan peringatan tanda bahaya di sekitar lokasi proyek. Kesimpulan, pelaksanaan K3 pada konstruksi pemeliharaan jalan di Kota Yogyakarta belum sepenuhnya diterapkan. Pengetahuan K3 perlu ditingkatkan untuk meminimalisir kecelakaan kerja.

Kata kunci: evaluasi, Keselamatan dan Kesehatan Kerja, konstruksi, pemeliharaan jalan.

1. Pendahuluan

Saat ini pekerjaan proyek konstruksi semakin besar dan kompleks. Besarnya lingkup proyek, dan semakin kompleksnya jenis proyek, jelas melibatkan banyak pihak, dan menimbulkan berbagai permasalahan yang cukup kompleks (Kusumastuti, 2010).

Industri jasa konstruksi merupakan salah satu sektor industri yang memiliki risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi (Ariany dkk, 2008). Berbagai penyebab utama kecelakaan kerja proyek konstruksi adalah hal-hal yang berhubungan karakteristik proyek konstruksi yang bersifat unik. Diantaranya, lokasi kerja yang berbeda-beda, terbuka, dan dipengaruhi cuaca, waktu pelaksanaan terbatas, dinamis, menuntut ketahanan fisik yang tinggi, banyak menggunakan tenaga kerja yang sangat lemah. Akibatnya para pekerja bekerja dengan metoda pelaksanaan konstruksi yang berisiko lebih tinggi (Dinas Permukiman Prasarana Wilayah Kota Yogyakarta, 2008).

Bahaya yang dapat timbul akibat kelalaian pekerja-pekerja yang tidak memerhatikan keselamatan rekan kerjanya. Menurut Wignall (2003), beberapa kejadian yang menyebabkan bahaya tersebut adalah:

1. Menyusuri jalan yang terpaku selama perkerasan. Pada saat papan kayu digunakan untuk menutup jalan, seharusnya paku-paku tersebut dipindahkan atau dipipihkan.
2. Alat-alat yang telah selesai digunakan tidak diletakkan kembali semula.
3. Bekerja dengan menggunakan mesin, tanpa terlebih dahulu memastikan keamanannya.
4. Tidak melaporkan kerusakan mesin atau alat, sehingga tidak selamat bagi orang lain yang menggunakan sesudahnya.
5. Menggunakan material pengganti dan instalasi listrik di bawah standar, kabel-kabel ditinggalkan sembarangan, dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan K3 pada pekerja konstruksi pemeliharaan jalan di Kota Yogyakarta.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara. Subjek penelitian ini adalah kepala tim kerja dan beberapa pekerja konstruksi jalan. Subjek merupakan 1 tim kerja

konstruksi pemeliharaan jalan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah *checklist*. Data primer diperoleh dari wawancara dan *checklist* mengenai Alat Pelindung Diri (APD) dan penerapan pencegahan bahaya. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis univariat yaitu untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik pada variabel, yaitu pada penggunaan APD, proses pelaksanaan kerja dan pencegahan bahaya pada konstruksi pemeliharaan jalan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 14 April 2014 di Jalan Lingkar/*Ringroad* Selatan, tepatnya di gudang lokasi pembakaran aspal diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Penggunaan APD di gudang pembakaran

No	Penggunaan APD	Pakai (orang)	Tidak pakai (orang)	Jumlah (orang)
1	Helm proyek	-	7	7
2	Kacamata pelindung	-	7	7
3	Masker	2	5	7
4	Sarung tangan	-	7	7
5	Sepatu <i>safety</i>	-	7	7
6	Pakaian kerja	2	5	7

Berdasarkan tabel 1, pekerja yang menggunakan masker sebanyak 2 orang (28,6%) dan pekerja yang menggunakan pakaian kerja sebanyak 2 orang (28,6%).

Untuk data di lapangan diperoleh saat pekerja melakukan proses pengaspalan di Jalan Dr. Wahidin Sudiro Husodo (sekitar kampus UKDW) sebagai berikut:

Tabel 2. Penggunaan APD pada proses pengaspalan

No	Penggunaan APD	Pakai (orang)	Tidak pakai (orang)	Jumlah (orang)
1	Helm proyek	-	7	7
2	Kacamata pelindung	-	7	7
3	Masker	1	6	7
4	Sarung tangan	-	7	7
5	Sepatu <i>safety</i>	3	4	7
6	Pakaian kerja	7	-	7

Berdasarkan tabel 2, pekerja yang menggunakan masker sebanyak 1 orang (14,3%), pekerja yang menggunakan sepatu *safety* sebanyak 3 orang (42,8%) dan pekerja yang menggunakan pakaian kerja sebanyak 7 orang (100%).

Untuk pencegahan bahaya yang dilakukan selama proses pengaspalan di Jalan Dr. Wahidin Sudiro Husodo, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Pencegahan bahaya

No	Pencegahan Bahaya	Ya	Tidak
1	Ada tanda peringatan bahaya dipasang di lapangan	ya	-
2	APD dalam keadaan baik	-	Tidak
3	Tersedia fasilitas P3K	-	Tidak
4	Alat kerja dalam kondisi baik	Ya	-

Berdasarkan tabel 3, pencegahan bahaya yang diterapkan pada saat proses kerja di lapangan adalah adanya pemasangan tanda bahaya di lapangan dan kondisi peralatan kerja dalam keadaan baik.

Sebagai pembanding antara proyek pertama, maka peneliti melakukan penelitian lagi pada proyek kedua yang lebih besar, yang terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan (selatan Diklat PU, Kotagede). Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama 2 hari dari tanggal 21 - 22 April 2014 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Penggunaan APD di gudang pembakaran

No	Penggunaan APD	Pakai (orang)	Tidak pakai (orang)	Jumlah (orang)
1	Helm proyek	-	10	10
2	Kacamata pelindung	-	10	10
3	Masker	4	6	10
4	Sarung tangan	-	10	10
5	Sepatu <i>safety</i>	-	10	10
6	Pakaian kerja	10	-	10

Berdasarkan tabel 4, pekerja yang menggunakan masker sebanyak 4 orang (57,1%) dan pekerja yang menggunakan pakaian kerja sebanyak 10 orang (100%).

Untuk data di lapangan diperoleh saat pekerja melakukan proses pengaspalan di Jalan Perintis Kemerdekaan (selatan Diklat PU, Kotagede) sebagai berikut:

Tabel 5. Penggunaan APD pada proses pengaspalan

No	Penggunaan APD	Pakai (orang)	Tidak pakai (orang)	Jumlah (orang)
1	Helm proyek	-	10	10
2	Kacamata pelindung	-	10	10
3	Masker	4	6	10
4	Sarung tangan	-	10	10
5	Sepatu <i>safety</i>	4	6	10
6	Pakaian kerja	10	-	10

Berdasarkan tabel 5, pekerja yang menggunakan masker sebanyak 4 orang (57,1%), pekerja yang menggunakan sepatu *safety* sebanyak 4 orang (57,1%) dan pekerja yang menggunakan pakaian kerja sebanyak 10 orang (100%).

Dan untuk pencegahan bahaya yang dilakukan selama proses pengaspalan di Jalan Perintis Kemerdekaan (selatan Diklat PU, Kotagede), diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6. Pencegahan bahaya

No	Pencegahan Bahaya	Ya	Tidak
1	Ada tanda peringatan bahaya dipasang di lapangan	ya	-
2	APD dalam keadaan baik	-	Tidak
3	Tersedia fasilitas P3K	-	Tidak
4	Alat kerja dalam kondisi baik	Ya	-

Berdasarkan tabel 6, pencegahan bahaya yang diterapkan pada saat proses kerja di lapangan adalah adanya pemasangan tanda bahaya di lapangan dan kondisi peralatan kerja dalam keadaan baik.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Penggunaan APD

Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk Konstruksi Jalan dan Jembatan, No. 004/ BM/2006 (Dinas Permukiman Prasarana Wilayah Kota Yogyakarta, 2008), yang disebutkan bahwa perlengkapan kerja standar untuk melindungi pekerja dalam melaksanakan tugasnya antara lain sebagai berikut:

1. *Safety hat*, yang berguna untuk melindungi kepala dari benturan benda keras selama mengoperasikan atau memelihara mesin-mesin.
2. *Safety shoes*, yang akan berguna untuk menghindarkan terpeleset karena licin atau melindungi kaki dari kejatuhan benda keras dan sebagainya.
3. Kaca mata keselamatan, terutama dibutuhkan untuk melindungi mata pada lokasi pekerjaan yang banyak serbuk metal atau serbuk material keras lainnya.
4. Masker, diperlukan pada medan yang berdebu meskipun ruang operator telah tertutup rapat, masker ini dianjurkan tetap dipakai.
5. Sarung tangan, dibutuhkan pada waktu mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan bahan yang lebih keras.

Sementara dari hasil penelitian yang diperoleh, alat pelindung diri yang digunakan para pekerja konstruksi pemeliharaan jalan adalah masker, sepatu safety dan pakaian kerja. Selain itu jumlah pekerja konstruksi pun jauh lebih banyak yang tidak menggunakan APD. Hal ini dikarenakan tidak adanya fasilitas penunjang terutama alat pelindung diri bagi setiap pekerja, baik itu dari Dinas Kimpraswil sendiri maupun dari Bidang Bina Marga.

Padahal dalam Pedoman Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk Konstruksi Jalan dan Jembatan No. 004/ BM/2006 (Dinas Permukiman Prasarana Wilayah Kota

Yogyakarta, 2008), disebutkan bahwa perusahaan penyedia jasa konstruksi memiliki kewajiban-kewajiban sebagai berikut antara lain:

1. Mengusahakan agar tempat kerja, peralatan, lingkungan kerja serta tata cara kerja diatur sedemikian rupa, sehingga tenaga kerja terlindungi dari risiko kecelakaan.
2. Penyedia jasa menjamin bahwa mesin-mesin peralatan, kendaraan atau alat-alat lain yang akan digunakan atau dibutuhkan sesuai dengan peraturan keselamatan kerja, selanjutnya barang-barang tersebut harus dapat dipergunakan secara selamat dan sehat.

3.2.2. Proses Kerja

Proses pelaksanaan kerja yang baik adalah mengikuti standar operasional yang sudah ditetapkan sehingga dapat meminimalisir potensi bahaya yang dapat ditimbulkan. Pada pekerja konstruksi pemeliharaan jalan ini, para pekerja bekerja tanpa menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP). Mereka bekerja berdasarkan instruksi dari kepala tim. Namun proses pelaksanaan konstruksi yang dilakukan mulai dari sistem pembakaran sampai pada tahap pengaspalan sudah mengikuti standar yang berlaku.

3.2.3. Penerapan Pencegahan Bahaya

Berdasarkan hasil penelitian, upaya pencegahan bahaya atau kecelakaan yang dilakukan pekerja konstruksi pemeliharaan jalan adalah sebagai berikut:

1. Pemasangan peringatan tanda bahaya.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pemasangan peringatan tanda bahaya hanya dilakukan pada saat proses pengaspalan jalan saja dan itupun hanya ada 1 peringatan tanda bahaya. Sementara pada proses pembakaran aspal di lapangan tidak dilakukan pemasangan peringatan tanda bahaya. Peringatan tanda bahaya ini sangat penting dilakukan terutama tanda jalur evakuasi pada proses pembakaran di gudang. Apabila kecelakaan kerja terjadi seperti bahaya kebakaran akan lebih cepat untuk melakukan tindakan penyelamatan dengan mengikuti tanda evakuasi tersebut sehingga korban dapat diminimalisir.
2. Pemeriksaan alat-alat berat konstruksi.

Alat-alat berat konstruksi pemeliharaan jalan ini selalu diperiksa oleh petugas secara rutin (beberapa bulan sekali). Tujuan pemeriksaan ini dilakukan adalah untuk mengetahui kondisi alat sebelum digunakan dalam proyek. Sehingga alat yang mengalami kerusakan tidak digunakan saat proyek berlangsung. Hal ini dapat mengurangi potensi bahaya yang dapat terjadi saat proses konstruksi berlangsung.
3. Penggunaan APD bagi pekerja.

Meskipun belum secara keseluruhan pekerja menggunakan APD, APD juga dipakai sebagai upaya terakhir dalam melindungi tenaga kerja apabila usaha rekayasa (*engineering*) dan administratif tidak dapat dilakukan dengan baik.

Pencegahan bahaya yang belum diterapkan oleh pekerja konstruksi pemeliharaan jalan berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk Konstruksi Jalan dan Jembatan, (Dinas Permukiman Prasarana Wilayah Kota Yogyakarta, 2008), yaitu:

1. Tidak tersedia fasilitas Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K).
Baik itu dari pihak penyedia jasa ataupun dari pihak si pekerja itu sendiri tidak ada yang menyiapkan fasilitas P3K. Padahal fasilitas P3K adalah salah satu hal yang penting dalam upaya pencegahan terjadinya kecelakaan. Fungsi P3K ini adalah untuk mengobati para pekerja yang terluka atau mengalami kecelakaan kerja pada saat pelaksanaan proyek jalan berlangsung. Adanya persiapan P3K dimaksudkan untuk melakukan pertolongan pertama terutama pada kecelakaan besar agar luka dapat diobati terlebih dahulu sehingga tidak menimbulkan infeksi yang lebih besar pada korban.
2. Para pekerja konstruksi pemeliharaan jalan tidak mendapat pelatihan khusus mengenai K3.
Pekerja yang bekerja sebagai konstruksi pemeliharaan jalan ini, direkrut bagi siapa saja yang mendaftar untuk bekerja tanpa memberikan persyaratan mengenai keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang. Setelah para pekerja diterima untuk bekerja, mereka tidak diberi pelatihan khusus mengenai pekerjaan yang akan dilakukan. Mereka dianggap sudah mampu melakukan pekerjaan tersebut. Padahal semua jenis pekerjaan tentu memiliki bahaya tersendiri. Seharusnya mereka diberi pelatihan terlebih dahulu terutama mengenai K3 pada pekerjaan mereka. Apa saja perlengkapan yang harus dilakukan untuk menghindari bahaya atau risiko di tempat kerja, cara mereka bekerja dengan aman, hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan saat bekerja, dan lain-lain.

3.2.4. Penerapan Ergonomi Pada Pekerja

Selain memerhatikan K3 pada pekerja konstruksi pemeliharaan jalan, ergonomi dalam bekerja juga perlu diperhatikan. Ergonomi juga dapat memengaruhi proses kerja seseorang (Suma'mur, 2001). Contohnya:

1. Pekerja yang mengangkat pasir menggunakan sorong, tentunya akan lebih ergonomi daripada mengangkat pasir menggunakan ember. Hal ini tentunya akan memudahkan pekerja dalam

melakukan pekerjaannya dan membuat si pekerja tidak cepat lelah karena alat kerja yang digunakan sesuai dengan beban kerja yang diangkut.

2. Pada saat proses pembakaran para pekerja bekerja menggunakan pengaduk aspal yang terbuat dari kayu dan dalam bentuk yang panjang. Alat ini sudah diperhitungkan ergonominya terhadap si pemakai. Karena si pemakai akan bekerja di tempat yang panas, tentu mereka tidak menggunakan besi melainkan kayu yang tidak dapat menghantarkan panas. Sementara tongkat panjangnya pengaduk disesuaikan dengan tinggi badan pemakainya, sehingga pemakai tidak kesulitan dalam bekerja nanti, dan lain-lain.

Ilmu ergonomi juga penting untuk diperhatikan karena ergonomi suatu alat dapat memengaruhi keselamatan bagi pemakainya. Alat yang tidak tepat digunakan akan menimbulkan potensi bahaya kecelakaan saat bekerja.

4. Kesimpulan

a. Simpulan

- 1) Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konstruksi pemeliharaan jalan masih tergolong rendah.
- 2) Proses pelaksanaan konstruksi pemeliharaan jalan sudah sesuai dengan SOP yang berlaku.
- 3) Pencegahan bahaya yang sudah diterapkan saat pelaksanaan konstruksi pemeliharaan jalan berlangsung adalah pemasangan peringatan tanda bahaya, pengecekan alat-alat berat secara rutin dan penggunaan APD bagi pekerja.

b. Saran

Kepada Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah Kota Yogyakarta/Bidang Bina Marga: Lebih memerhatikan Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerja konstruksi pemeliharaan jalan dan menyiapkan SOP konstruksi pemeliharaan jalan.

Ucapan Terima Kasih

Kepada Kepala Pusat Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (PS-K3) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, diucapkan terima kasih atas bantuan pendanaan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ariany, K., Sanjaya, M., dan Widyawati. 2008. Analisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi Gedung di Kabupaten Klungkung dan Karangasem. *Jurnal Ilmiah Elektronik Infrastruktur Teknik Sipil*. Universitas Udayana, Volume 8, Nomor 1, Hal 1 – 8.
- Dinas Permukiman Prasarana Wilayah Kota Yogyakarta. 2008. *Pedoman Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk*

Konstruksi Jalan dan Jembatan, Nomor 004/BM/2006. Yogyakarta.

- Kusumastuti, D.R. 2010. Aplikasi Sistem Manajemen Konstruksi pada Pembangunan Gedung Komersial Plaza Dago. *Jurnal Teknis*. Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Semarang, Volume 5, Nomor 2, halaman 64 – 70.
- Suma'mur P.K. 2001. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. CV Haji Masagung, Jakarta.
- Wignall, A., Kendrick, S.P., Ancill, R., dan Copson, M. 2003. *Proyek Jalan: Teori dan Praktik*. Erlangga, Jakarta.